

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sastra tidak mendapatkan perhatian lebih di dalam pendidikan bahasa khususnya di Indonesia sendiri. Sastra menjadi pembelajaran tambahan atau terkesan formalitas untuk pembelajarannya sendiri. Sehingga, banyak guru bahasa yang tidak begitu mementingkan kehadiran sastra pada dunia pendidikan. Pembelajaran sastra di sekolah memiliki manfaat, seperti siswa dapat memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, lalu peserta didik juga dapat menghargai dan membanggakan karya sastra di Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra (Riama, 2020). Ditambah, amanat-amanat yang terkandung di dalam karya sastra dapat diterapkan di dalam kehidupan asli siswa, menjadi pengembangan karakter yang baik untuk siswa. Memberikan perhatian yang seimbang antara pengajaran bahasa dan sastra akan membentuk siswa yang memahami arti mempelajari sastra dan menciptakan lebih banyak lagi sastrawan atau kritikus sastra.

Porsi pengajaran bahasa yang lebih banyak ketimbang pengajaran sastra, membuat eksistensi sastra tidak sebanding dengan mempelajari bahasa. Ujian akhir seperti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) serta ujian nasional pun tidak melibatkan sastra sebagai bentuk ujian. Pola pengajaran ini juga yang membuat siswa menolak mengakui keberadaan sastra di dunia pendidikan. Berdasarkan fenomena tersebut, peran guru dalam mengarahkan siswa untuk dapat mengapresiasi karya sastra sangat sedikit. Hal ini pula yang akhirnya membuat stigma masyarakat sangat rendah terhadap pembelajaran sastra.

Layaknya permainan, sastra yang dianggap sebagai hiburan yang tidak perlu pembelajaran serius di dalam kurikulum (Sarumpaet, 2002). Dalam hal ini, pengaruh bidang sastra dapat menciptakan sumber daya manusia yang humanis dan kritis seperti memperhalus budi pekerti, membangkitkan imajinasi, membangun kemanusiaan dan kebudayaan, melahirkan masyarakat yang mampu berpikir mandiri, dan mengekspresikan sesuatu dengan baik. Pengaruh dalam bidang sastra dapat ditemukan siswa melalui kritik sastra. Seperti menelaah karya sastra berdasarkan psikologinya. Membantu siswa menemukan contoh kehidupan yang dapat digunakan pada kehidupan asli siswa, menjadikan karya sastra sebagai gambaran bentuk psikologis yang mudah dicerna melalui cerita yang seru dan menyenangkan.

Pada kurikulum 2013, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.9 untuk “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Selanjutnya, pada ranah keterampilan 4.1 untuk “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis” untuk kelas XII. Pembelajaran sastra mulai dipertimbangkan untuk dianggap sama pentingnya dengan pembelajaran bahasa. Guru semakin dituntut untuk mengenali sastra tidak hanya sebatas pelajaran tambahan. Pembelajaran sastra yang begitu luas, guru diharuskan bekerjasama dengan penelitian sastra untuk menganalisis suatu karya sastra dari banyaknya sisi. Guru pun akan mendapatkan lebih banyak referensi karya sastra mana yang dapat diajarkan sejak dini pada siswanya, serta memperkenalkan banyak teori sastra sejak SMA.

Salah satu aktivitas apresiasi sastra yang menarik adalah menelaah novel. Novel memberikan gambaran yang lebih luas dan lebih mendetail perihal unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta memiliki ratusan halaman untuk dibaca. Seperti layaknya genre sastra lainnya yang memiliki teori sastra, novel juga memiliki banyak teori sastra

(Nurgiyantoro, 2013). Seperti teori struktural, semiotika, psikologi, multikulturalisme, dekonstruksi dan masih banyak teori lainnya. Novel *Aroma Karsa* yang telah terbit pada tahun 2018 ini telah banyak diteliti dalam berbagai teori sastra, seperti ekologi, feminisme, hiperosmia, mitologi budaya, namun belum ditemukan penelitian yang mengungkap sisi aktualisasi diri karakter yang terdapat di dalam novel. Di dalam penelitian ini, novel *Aroma Karsa* akan ditinjau dari aktualisasi diri dalam teori psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.

Penelitian ini menggunakan novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Cerita *Aroma Karsa* pada awalnya hadir dalam bentuk cerita digital pada situs web *Bookslife*, memiliki lebih dari dua ribu pembaca lalu novel ini terbit pada tahun 2018 dan menjadi novel *best seller* dibuktikan dengan adanya pemesanan Pre Order tembus hingga lebih dari sepuluh ribu eksemplar dan mendapatkan peringkat sebagai ‘Book of the year’ oleh IKAPI (Agnes, 2018). Pernyataan ini menjadi alasan objek penelitian ini menggunakan novel yang diminati banyak orang, serta dapat dijadikan bahan ajar sastra yang baik karena kepopuleran novelnya. Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan Dewi Lestari di dalam novel, lebih banyak pada gaya bahasa simile yang mudah dipahami oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Lalu, novel ini memenuhi aspek-aspek yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah, seperti aspek bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, memiliki alur cerita yang menarik, yang juga memiliki tokoh-tokoh berkepribadian kuat secara psikologis. Meneliti sisi psikologis juga mampu menarik minat siswa dikarenakan hal tersebut dapat menjadi refleksi diri untuk mencari persamaan atau menjadikan tokoh sebagai motivasi dalam hidup (Tarsinih, Eny, Pebriatun, 2020). Bila siswa harus memahami unsur ekstrinsik, memahami psikologis tokoh akan menjadi daya tarik tersendiri. Berdasarkan beberapa alasan di atas, novel *Aroma Karsa* dipilih menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Cerita *Aroma Karsa* pada awalnya hadir dalam bentuk cerita digital pada situs web *Bookslife*, memiliki lebih dari dua ribu pembaca lalu novel ini terbit pada tahun 2018 dan menjadi novel *best seller* dibuktikan dengan adanya pemesanan Pre Order tembus hingga lebih dari sepuluh ribu eksemplar dan mendapatkan peringkat sebagai ‘Book of the year’ oleh IKAPI (Agnes, 2018). Pernyataan ini menjadi alasan kuat objek penelitian ini menggunakan novel yang diminati banyak orang, serta dapat dijadikan bahan ajar sastra yang baik karena kepopuleran novelnya. Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan Dewi Lestari di dalam novel, lebih banyak pada gaya bahasa simile yang mudah dipahami oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Lalu, novel ini memenuhi aspek-aspek yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah, seperti aspek bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, memiliki alur cerita yang menarik, yang juga memiliki tokoh-tokoh berkepribadian kuat secara psikologis. Meneliti sisi psikologis juga mampu menarik minat siswa dikarenakan hal tersebut dapat menjadi refleksi diri untuk mencari persamaan atau menjadikan tokoh sebagai motivasi dalam hidup (Tarsinih, Eny, Pebriatun, 2020). Bila siswa harus memahami unsur ekstrinsik, memahami psikologis tokoh akan menjadi daya tarik tersendiri. Berdasarkan beberapa alasan di atas, novel *Aroma Karsa* dipilih menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini memilih pendekatan sastra yaitu psikologi sastra yang dilandasi dari penelitian relevan yang mengkaji aktualisasi diri dalam karya sastra. Pertama, terdapat penelitian yang menganalisis tahap-tahap aktualisasi diri pada tokoh utama. Seperti penelitian yang berjudul Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra) oleh (Husada et al., 2017). Penelitian ini dengan teori aktualisasi diri oleh Abraham Maslow dan ditemukan enam kebutuhan yang memotivasi tokoh utama, yaitu kebutuhan

fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki- dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Psikoanalisis sastra menggunakan teori Sigmund Freud dan Abraham Maslow. Selain Husada yang meneliti dari tahap-tahap, terdapat juga penelitian oleh Pratiwi yang berjudul Proses Aktualisasi Diri Tokoh Made Dalam Novel *Putih Biru* Karya Arya Lawa Manuaba (Kajian Psikologi Abraham Maslow) (D. A. Pratiwi, 2020) yang menemukan lima tahap aktualisasi diri beserta nilai B (value of being) pada tokoh utama novel. Pada penelitian ini tidak menjabarkan enam tahap aktualisasi diri seperti penelitian milik Husada. Pada penelitian novel *Aroma Karsa* ini menjadikan tahap-tahap sebagai bagian dari pencapaian aktualisasi diri namun terfokus pada hambatan yang muncul saat memenuhi tahap-tahap kebutuhan aktualisasi diri.

Kedua, pembahasan mengenai ciri aktualisasi diri seperti penelitian yang berjudul Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel *Balada Si Roy* Karya Gol A Gong (Sinaga, 2018) juga menggunakan teori Abraham Maslow dalam mengkaji novel *Balada Si Roy*. Penelitian ini mengungkap ciri-ciri aktualisasi diri tokoh utama. Keempat belas ciri aktualisasi diri dimiliki oleh si tokoh utama (Roy). Selain Sinaga, penelitian oleh Yuliana berjudul Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri Tokoh Peretas Gugus Asko Dalam Novel *Heksalogi Supernova* Karya Dee Lestari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow) (Yuliana, 2018) meneliti karakteristik pada tokoh-tokoh utama *Supernova*. Karakteristik dalam penelitian ini terdapat lima belas karakteristik yang dijabarkan. Tidak semua tokoh memiliki karakteristik yang dijabarkan, hasil penelitian ini adalah tokoh Gio memiliki 7 karakteristik. Tokoh Bodhi 12, Elektra 10, Toni 9, Zahra 10 dan tokoh Alfa 6 karakteristik. Keempat belas karakteristik digunakan dalam penelitian ini sebagai pembuktian bahwa tokoh utama dalam novel *Aroma Karsa* telah

mencapai aktualisasi diri seperti teori Maslow. Selanjutnya, penelitian akan berfokus pada hambatan yang ada sebelum tokoh mengaktualisasikan dirinya.

Ketiga, penelitian mendeskripsikan aspek psikologis humanistik serta memberikan interpretasi mengenai psikologi humanistik dengan pendekatan psikologi sastra, yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra (Amalia, 2020). Penelitian Amalia berjudul Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara, tokoh utama yaitu Dahlan memenuhi hierarki kebutuhan yang terdapat di dalam psikologi humanistik, yaitu *the physiological needs* (kebutuhan fisiologis) yaitu hanya makan dan tidur sedangkan dalam penjabaran Maslow terdapat juga berhubungan seksual sebagai bentuk fisiologis, *the safety needs* (kebutuhan rasa aman) mencakup rasa takut tokoh utama dalam berperangan, dijelaskan oleh peneliti bahwa tokoh utama mengalami kegagalan dalam perang sehingga menimbulkan rasa takut dan cemas, pada tahap ini tidak dijelaskan oleh peneliti apakah tokohnya berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman, adanya rasa takut dan cemas merupakan hambatan internal yang harus dilalui oleh tokoh utama untuk dapat menyelesaikan tahap kebutuhan rasa aman, *the belongingness and love needs* (kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki) tokoh utama menemukan cintanya dan bentuk rasa cinta itu tergambar dalam hubungan sepasang kekasih, *the esteem needs* (kebutuhan harga diri) tokoh utama mendapatkan penghargaan dalam bentuk pengakuan dan pujian, tokoh utama berhasil mencapai kebutuhan penghargaan lalu *the needs for self-actualization* (kebutuhan aktualisasi diri) tokoh utama lebih menghargai hidupnya dengan bersikap jujur dan berpasrah kepada Tuhan akan hidupnya. Pada penelitian oleh Amalia, tahap-tahap kebutuhan dijelaskan bahwa tokoh utama mencapai kebutuhan namun tidak pada kebutuhan rasa aman, yang tidak dijelaskan bagaimana tokoh utama

menyelesaikan dan mendapatkan rasa aman. Terlihat adanya hambatan pada tokoh Dahlan saat tahap kebutuhan rasa aman. Hambatan yang dialami seperti rasa takut dan cemas harus dapat diatasi oleh tokoh sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hierarki Maslow.

Keempat, penelitian oleh Rachman mengenai pentingnya aktualisasi diri melalui pengaruh teman sebaya juga sebagai acuan di dalam penelitian ini. menurut Rachman terdapat keterkaitan perihal pengaruh dari teman sebaya dengan aktualisasi diri mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan aktualisasi diri berdasarkan pengaruh teman sebaya dan kepercayaan diri yang dilakukan peneliti pada mahasiswa asal Papua dengan nilai 81,3% (Rachman & Permatasari, 2019). Penelitian ini menggambarkan bahwa hambatan yang terdapat pada mahasiswa asal Papua adalah apabila kehilangan dukungan dari teman sebaya dan kehilangan kepercayaan diri, maka mahasiswa asal Papua akan sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya. Penelitian ini membuktikan adanya hambatan dapat mempengaruhi proses aktualisasi diri seseorang atau pada tokoh dalam karya sastra. Hambatan ini dapat ditempuh dengan kemampuan seseorang melewati hambatan yang dimilikinya. Seperti dalam novel *Aroma Karsa* terdapat tokoh yang juga memiliki hambatan-hambatan dalam melewati tahap-tahap kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan penjelasan mengenai aktualisasi diri, penulis menganggap bahwa hambatan-hambatan aktualisasi diri merupakan teori yang menarik untuk di bahas lebih dalam. Aktualisasi diri penting dianalisis baik di dunia nyata maupun di dalam karya sastra. Dalam mempelajari aktualisasi diri, manusia dapat menjadi sosok yang lebih baik dan lebih humanis. Di dalam karya sastra, aktualisasi diri mencerminkan tokoh-tokoh yang mencapai aktualisasi diri dengan melewati hambatan-hambatan. Tidak ada yang mencapai aktualisasi diri tanpa dilaluinya hambatan. Apabila tokoh-tokoh dalam novel mampu memenuhi karakteristik dan tahap-tahap

aktualisasi diri, maka hambatan-hambatan aktualisasi diri berhasil dilewati. Para siswa yang mempelajari novel *Aroma Karsa* berdasarkan analisis psikologi sastra, akan mendapatkan contoh-contoh hambatan-hambatan aktualisasi diri seperti apa yang dimiliki tokoh dan dapat menjadi motivasi siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya.

Dengan demikian kebaharuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai hambatan-hambatan aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis memfokuskan penelitian pada aktualisasi diri tokoh utama dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari sebuah kajian Psikologi Humanistik berbasis Konsep Abraham Maslow.

Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi empat subfokus sebagai berikut:

1. Struktur novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
2. Karakteristik aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
3. Tahap-tahap aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
4. Hambatan-hambatan aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus pada penelitian yang telah dijabarkan, diperoleh rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimana karakteristik aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari?
3. Bagaimana tahap-tahap aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari?
4. Bagaimana hambatan-hambatan aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan memperoleh pemahaman mendalam:

1. Struktur di dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
2. Karakteristik aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
3. Tahap-tahap yang aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
4. Hambatan-hambatan aktualisasi diri tokoh utama novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai referensi dan menemukan gap dengan penelitian yang akan diteliti. Hal ini akan menghindari terjadinya kesamaan mutlak dalam penelitian. Penelitian mengenai kebutuhan aktualisasi diri sudah banyak dilakukan dengan menggunakan novel atau karya sastra yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya juga banyak menjadikan penelitian tersebut menjadi bahan ajar sastra.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kebutuhan hierarki, yaitu menelaah isi novel berdasarkan teori aktualisasi diri oleh

Abraham Maslow pada tahap-tahapnya sudah banyak dilakukan. Pembahasan karya sastra yang menggunakan psikologi humanistik sebagai pendekatan, sudah banyak dilakukan yaitu dengan adanya penemuan pada kebutuhan hierarki tokoh utamanya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Seperti penelitian dari Setyowati (Setyowati, 2017) dengan judul jurnal **Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas**. Penelitian ini membahas aktualisasi diri untuk tokoh utama di dalam novel Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas. Penelitian ini mengungkap sisi psikologi humanistik dalam tokoh utama bernama Enong melalui tahap-tahap dan karakteristik, tidak terdapat penjabaran akan hambatan yang dilalui Enong dalam usahanya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya, jurnal dari Dwi Juminartanti, Mimi Mulyani (Al-azizy & Juminartanti, 2017) yang membahas **Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi Makrifat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy**. Penelitian ini menemukan lima belas sifat pengaktualisasi diri yang dimiliki tokoh utama pria, menjabarkan konteks sosial yang melatarbelakangi proses aktualisasi diri. Pada penelitian ini tidak dijabarkan tahap-tahap dan hambatan-hambatan yang dialami pada tokoh utama, namun ditemukan bahwa tokoh utama memiliki masalah tidak dapat mengontrol emosinya, berdasarkan hambatan dalam aktualisasi diri, hal ini merupakan perilaku ekspresif seseorang yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya bila tidak dapat mengatasi perilaku ekspresifnya. Lalu, penelitian berjudul penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Pratiwi (A. Pratiwi, 2020) yang memilih judul **Proses Aktualisasi Diri Tokoh Made Dalam Novel Putih Biru Karya Arya Lawa Manuaba (Kajian Psikologi Abraham Maslow)**, hasil penelitian menunjukkan tokoh utama memenuhi lima tahap kebutuhan hierarki, kebutuhan fisiologis yang dimiliki sebatas makan dan istirahat,

lalu kebutuhan rasa aman yaitu lolos dari ancaman dan siksaan meski tanpa melakukan perlawanan, kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa cinta, di mana tokoh utama tidak merasakan cinta dalam arti sepasang kekasih melainkan cinta yang didapat dari kisah persahabatannya. Lalu pada kebutuhan penghargaan, tokoh utama mendapatkan penghargaan berupa menang dari olimpiade, terakhir pada aktualisasi diri, tokoh utama berhasil menunjukkan bakat dan potensinya. Selain aktualisasi diri, penelitian ini juga mendeskripsikan adanya nilai B atau *value of being*. Pada penelitian ini tidak terdapat hasil penelitian mengenai karakteristik dan hambatan-hambatan aktualisasi diri pada tokoh utama. Namun terdapat perjuangan dalam menaiki tingkat kebutuhan, sehingga hambatan-hambatan pasti dimiliki oleh tokoh utama namun tidak dianalisis oleh peneliti. Selanjutnya terdapat penelitian dari Mega Sanga (Sanga, 2020) berjudul **Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *Perahu Kertas* dan Novel *Madre* Karya Dee (Kajian Psikologi Humanistik)** penggunaan psikologi humanistik untuk dua novel menarik minat Mega Sanga. Penelitian ini menganalisis dua novel karya Dewi Lestari, menemukan tokoh utama memenuhi kebutuhan fisiologis saat masih kecil yaitu terpenuhi makan dan minum serta tempat tinggal, lalu kebutuhan rasa aman pada tokoh novel *Perahu Kertas* tidak dijelaskan bagaimana tokoh memenuhi kebutuhan rasa aman, namun pada tokoh di novel *Madre* memenuhi kebutuhan rasa aman dengan bertemu seseorang yang membuatnya merasa aman, pada tahap ketiga yaitu kebutuhan rasa cinta, pada tokoh di kedua novel memenuhi tahap ini dengan mencintai seseorang dalam perasaan suka sebagai pasangan, terakhir pada aktualisasi diri, pada tokoh novel *Perahu Kertas* membuktikan dengan bakat yang dimilikinya yaitu melukis sedangkan tokoh di novel *Madre* membuktikan dirinya mampu sukses atas kemampuannya sendiri. Melalui hasil penelitian oleh Sanga, penulis menemukan bahwa tidak adanya analisis mengenai karakteristik dan

hambatan-hambatan aktualisasi diri. Karakteristik dibutuhkan untuk membuktikan bahwa tokoh benar-benar mengaktualisasikan dirinya berdasarkan karakteristik aktualisasi diri dan penelitian ini juga tidak menganalisis hambatan-hambatan dalam perjalanan tokoh utama mengaktualisasikan dirinya.

Bila melihat penelitian yang sudah diteliti dengan menggunakan novel *Aroma Karsa*, penelitian-penelitian sebelumnya mengusung teori ekologi sastra dan membahas dampak penciuman yang kuat, dari hal ini, penulis ingin menganalisis aktualisasi diri dalam tokoh utama di novel *Aroma Karsa*. Penelitian yang di antaranya penelitian oleh Fikma Arifiyani (Arifiyani, 2018) **Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard)**. Disini Fikma membahas novel *Aroma Karsa* dengan kajian ekokritik, masih mengambil bagian dari ekologi sastra. Lalu juga terdapat jurnal dari Annisa (Annisa, 2018) yang membahas **Representasi Mitologi Gunung Lawu Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari**. Penelitian ini menyampaikan unsur-unsur mitologi jawa yang terdapat di dalam novel. **Hiperosmia Dan Kekuasaan Perempuan Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari** oleh peneliti Tania Intan (Intan, 2019) yang membahas mengenai relasi tema-tema yang ada di dalam novel, seperti kekuasaan, perempuan dan hiperosmia. **Analisis Insting Tokoh Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari** oleh Musa Aulia Rifai (Rifai, 2019) mengenai tingkah laku atau insting. Lalu terdapat penelitian dalam kajian antropologi sastra yang berjudul **Nilai Mitologi dan Mistik Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Antropologi Sastra)** oleh Iga Istighfari Dian Kusuma (Kusuma, 2019) yang mengkaji perihal nilai mitologi dan mistik dalam novel *Aroma Karsa*. Selanjutnya, pada jurnal Bella (Biananda, 2019) yang menerbitkan jurnal berjudul **Analisis Semiotika Ekofeminisme Dalam**

Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari. Penelitian ini menghasilkan analisis mengenai perempuan dengan perilaku yang bertolak belakang terhadap gerakan ekofeminisme. Lalu penelitian oleh Nadiatul Ma’rifah (Ma’rifah, 2019) yang berjudul **Representasi Perempuan Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Kajian Semiologi Roland Barthes** membahas representasi perempuan modern menggunakan analisis semiologi Roland Barthes. berjudul **The Correlation Of Woman And Nature In The Novel Aroma Karsa By Dewi Lestari (A Study Of Ecofeminism)** oleh Dian Erika Rachmawati, Suyitno, dan Herman J.Waluyo (Rachmawati & Waluyo, 2019) membahas isu ekologi dan hubungan antara perempuan dengan alam dalam novel *Aroma Karsa* yang digarap secara simbolis. Hasil dari delapan penelitian sebelumnya mengenai novel *Aroma Karsa* yang telah dianalisis oleh peneliti lainnya, belum ditemukan penelitian dari sisi aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menganalisis aktualisasi diri dan novel *Aroma Karsa*, maka penelitian ini akan menganalisis lebih dalam bagaimana tiga tokoh utama novel *Aroma Karsa* dianalisis berdasarkan tahap-tahap yang memuat lebih dari makan dan tempat tinggal untuk kebutuhan fisiologis, serta hambatan-hambatan yang dilalui tokoh sebelum mencapai kebutuhan selanjutnya. Sehingga, dapat dikatakan penelitian ini dianggap masih baru dalam analisis kesastraan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan pengkajian novel. Melalui penelitian novel, yaitu menganalisis isi novel berisi struktur naratif (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar waktu dan latar tempat). Lalu, penelitian ini memberikan umpan balik kepada peneliti maupun pembaca mengenai masalah perwatakan yang dikembangkan dalam karya sastra yang menggunakan psikologi sastra sebagai pendekatannya. Terakhir, manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah mengaplikasikan teori-teori psikologi humanistik khususnya pada teori aktualisasi diri tokoh utama pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari yang dapat digunakan sebagai acuan teori dalam novel-novel dengan teori psikologi humanistik lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam pengajaran bahasa, sastra dan psikologi terutama pada pengajaran bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan kurikulum. Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan tambahan dan masukan perihal kajian psikologi sastra, khususnya pada psikologi humanistik untuk dapat dipahami secara lebih mendalam. Penelitian ini dapat menjadi pemantik munculnya penelitian-penelitian sastra terbaru terutama mengenai psikologi humanistik dalam karya sastra terbaru dan juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori-teori dengan yang lebih baru.